

Pengantar:
Ngainun Naim



Lebaran² di Tengah Pandemi

"Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona"

Ahmad Fikri Amrullah, Binti Nur Asiyah, Siloia Rahmi Ekasari, Abduloh Safik,
Suwanto, Chusnul Chotimali, Mochamad Chobir Sirad, Arbaul Fauziah,
Abd Khair Wattimena, Nuryani, Dian Risdiawati, Darisy Syafaah,
Uswatun Hasanah, Nurul Chojimah, Sulistyrorini, Indah Komsiyah,
Liatul Rohmah, Budi Harianto, Khusnul Mufidati, Germino WB,
Ahmad Supriyadi, Diana Lutfiana Ulfa, Zaini Fasya, Haslinda Yasti Agustin,
Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, Naibin, Ahmad Fahrudin

PENGANTAR

Ngainun Naim

Lebaran di Tengah Pandemi (2)

“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”

*Ahmad Fikri Amrullah, Binti Nur Asiyah, Silvia Rahmi Ekasari,
Abduloh Safik, Suwanto, Chusnul Chotimah, Mochamad
Chobir Sirad, Arbaul Fauziah, Abd Khair Wattimena, Nuryani,
Dian Risdiawati, Darisy Syafaah, Uswatun Hasanah, Nurul
Chojimah, Sulistyorini, Indah Komsiyah, Liatul Rohmah, Budi
Harianto, Khusnul Mufidati, Germino WB, Ahmad Supriyadi,
Diana Lutfiana Ulfa, Zaini Fasya, Haslinda Yasti Agustin, Nita
Agustina Nurlaila Eka Erfiana, Naibin, Ahmad Fahrudin*



**LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (2): NUANSA IDUL FITRI
DI TENGAH CORONA**

Copyright © Ahmad Fikri Amrullah, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 202 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-602-5618-82-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Kata Pengantar

Lebaran di Luar Kebiasaan

Dr. Ngainun Naim

Lebaran bukan sekadar perayaan hari raya bagi bangsa Indonesia. Ia berkaitan dengan banyak aspek, mulai agama, budaya, ekonomi, transportasi, psikologi, modernitas, hingga budaya. Masing-masing berkait-kelindan satu sama lain (Fuad, 2016).

Tidak mudah memahami lebaran secara tuntas, meskipun lebaran telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena selain konteks yang sangat luas, juga karena lebaran telah mengalami metamorfosis yang cukup dinamis. Transformasi lebaran terus berlangsung dari waktu ke waktu tanpa bisa dihindari.

Perspektif yang ditawarkan Abdul Mu'ti menarik untuk dijadikan sebagai titik pijak. Menurut Mu'ti, lebaran itu merupakan bentuk sinkretisme antara pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang *kaffah*, budaya Nusantara, dan modernitas. Jadi ada tiga komponen yang berdialektika secara intensif. Masing-masing menorehkan pengaruhnya terhadap komponen yang lain. (Abdul Mu'ti, 2009, p. 78)

Lebaran dalam konteks agama berkaitan dengan posisi manusia yang fitri. Idul Fitri sesungguhnya merupakan rangkaian dari puasa Ramadhan yang berlangsung selama sebulan penuh. Pada bulan penuh berkah tersebut, nuansa Ramadhan terasa di mana-mana. Ruang-ruang publik menjadi religius. Acara-acara televisi menjadi penuh dengan nuansa religius. Begitu juga dengan

bidang-bidang kehidupan yang lainnya (Nugraha, Subekti, & Bakti, 2017).

Lingkungan religius yang semacam itu ternyata sangat penting artinya dalam kerangka menjaga semangat beribadah. Selain puasa, semangat shalat tarawih berjamaah juga harus diapresiasi. Lihat betapa menariknya semangat shalat tarawih ini. Mushala, masjid, dan tempat-tempat ibadah selalu penuh sesak dengan orang yang shalat tarawih. Meskipun ada juga kritik tentang berkurangnya jumlah jamaah seiring semakin dekatnya dengan Hari Raya Idul Fitri. Namun shalat jamaah itu sendiri telah memberikan manfaat nyata dalam proses pelaksanaannya.

Coba bandingkan dengan shalat tarawih sendirian. Jelas sekali berbeda semangatnya. Shalat sendirian banyak sekali godaannya. Jika shalat berjamaah seseorang mungkin riskan untuk tidak shalat, kondisinya bisa jadi berbeda saat shalat sendirian. Setidaknya itu yang saya alami. Mungkin teman-teman pembaca memiliki pengalaman yang serupa.

Begitu juga dengan mengaji Al-Quran. Saat di bulan puasa, semangat mengaji sangat mungkin bangkit. Ada banyak kegiatan dan juga kondisi yang memungkinkan seseorang tergerak hatinya untuk membaca Al-Quran. Ada pembacaan Al-Quran yang dilakukan di masjid lewat pengeras suara, ada yang mengaji lewat jejaring sosial, dan banyak sekali aktivitas mengaji Alquran yang bisa diikuti. Kita pun menjadi terdorong untuk turut serta mengaji.

Intinya, lingkungan itu besar sekali pengaruhnya dalam mendorong seseorang untuk semakin religius. Lingkungan sendiri dibagi dua; eksternal dan internal. Lingkungan eksternal adalah sebagaimana yang telah saya paparkan di atas. Sementara internal adalah berkaitan dengan diri sendiri. Kita sendiri yang harus berupaya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menjadi diri yang lebih religius. Bisa dengan membaca buku-buku

keagamaan, mendengarkan ceramah-ceramah inspiratif, dan banyak lagi cara yang lainnya.

Ketika puasa Ramadhan telah usai maka hal esensial yang penting untuk direnungkan adalah apa dampak positifnya pada orang yang menjalankan. Jika setelah puasa ramadhan keimanannya semakin bertambah maka itu salah satu indikator seseorang yang telah mengalami transformasi. Kehidupannya menjadi semakin penuh hikmah. Kehidupannya menjadi penuh berkah.

Begitulah, puasa ramadhan idealnya bisa memberikan dampak positif pada kehidupan seseorang. Semakin banyak orang yang meningkat kualitas dirinya maka akan berimplikasi pada kehidupan sosial secara lebih luas. Kita berharap semoga puasa sebulan yang kita lakukan bisa membuat kita mengalami transformasi diri menjadi lebih baik.

Puasa Ramadhan sebulan diharapkan mampu mengantarkan menuju Insan Kamil. Jadi begitu Idul Fitri diharapkan sudah menjadi manusia yang bersih. Manusia yang sempurna. Manusia yang disebut budayawan Indra Tranggono sebagai **manusia otentik dengan kesadaran profetik. Manusia semacam ini** mampu melahirkan kreativitas *genuine* dan menjawab persoalan kemanusiaan serta kebangsaan. Itu idealnya. Dan saya kira tulisan Indra Tranggono penting sebagai bahan refleksi atas perayaan lebaran yang telah kita jalankan.

Lebaran kali ini memang berbeda. Corona telah meluluhlantakkan semuanya. Budaya berkunjung secara resmi dilarang pemerintah. Baru tahun 2020 ini tidak ada berita kemacetan orang yang mudik lebaran. Juga tidak ada silaturahmi ke sanak saudara. Lebaran yang benar-benar berbeda. Fenomena ini telah menjadi bahan penelitian dan kajian, termasuk dari perspektif spiritual (Bagir, 2020).

Saya kira semuanya mengalami. Tulisan kawan-kawan di buku ini mewakili banyak perspektif lebaran. Banyak yang sedih, tetapi inilah realitas yang harus kita hadapi. Kita harus tetap disiplin, mematuhi protokol kesehatan, dan menjalani aktivitas secara produktif.

Pandemi belum berlalu. Hanya doa dan usaha yang bisa kita lakukan. Lewat cara semacam inilah kita bisa mendapatkan banyak hal positif dalam kehidupan.

Trenggalek, 2 Agustus 2020

- Abdul Mu'ti. (2009). *INKULTURASI ISLAM Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan* (1st ed.; A. F. Fanani, ed.). Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Bagir, H. (2020). *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual* (1st ed.; Tim Riset Nuralwala, ed.). Jakarta.
- Fuad, M. (2016). MAKNA HIDUP DI BAUK TRADISI MUDIK LEBARAN (STUDI FENOMENOLOGI ATAS PENGALAMAN PEMUDIK DALAM MERAYAKAN IDUL FITRI DI KAMPUNG HALAMAN). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.774>
- Nugraha, A. R., Subekti, P., & Bakti, I. (2017). Komunikasi Agama dalam Iklan Ramadhan 2017 Versi PT. Djarum. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2745>

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Ketika Tidak Mudik Merupakan Sebuah Tanda Cinta	1
Oleh: Ahmad Fikri Amrullah	
Lebaran pada Situasi Covid 19: Antusiasme, Jaga Jarak dan Tutup Pintu Rumah sebagai Pilihan	9
Oleh: Binti Nur Asiyah	
Silaturahmi di Masa Pandemi Memanfaatkan Teknologi	17
Oleh: Silvia Rahmi Ekasari	
Lebaran Virtual di Tengah Pandemi	25
Oleh: Abduloh Safik	
Idhul Fitri dan Media Virtual:	33
(Modifikasi Perayaan Lebaran Idhul Fitri 1441 H/ 2020 M Masa Pandemi Covid-19)	33
Oleh: Suwanto	
Lebaran Suwung, Lebaran virtual Terhubung	39
Oleh: Chusnul Chotimah	
Lebaran di Tengah Pandemi Covid 19: Hilangnya Kesakralan Tradisi Silaturahmi Sungkeman	51
Oleh: Mochamad Chobir Sirad	
Abnormalitas Lebaran 2020: Silaturahmi Online sebagai Media Saling Memaafkan di Hari yang Fitri	61
Oleh: Arbaul Fauziah	
Tradisi Lebaran yang Ambyar di Tengah Pandemi Covid 19	69
Oleh: Abd Khair Wattimena	

Idul Fitri & Pandemi dalam Perspektif Teologi Wabah	77
<i>Oleh: Nuryani</i>	
Potret Pandemi Covid-19: Gema Takbir Lebaran dan Bahana Tangis Sanak Korban.....	85
<i>Oleh: Dian Risdiawati</i>	
Manifestasi Tradisi Lebaran di Tengah Pandemi	93
<i>Oleh: Darisy Syafaah</i>	
Lebaran yang Tak Seperti Biasanya	101
<i>Oleh: Uswatun Hasanah</i>	
Solitude	107
<i>Oleh: Nurul Chojimah</i>	
Quality Time Lebaran Idul Fitri di Tengah Pandemi Virus Corona /Covid19 Bersama Orang-orang Terkasih.....	113
<i>Oleh: Sulistyorini</i>	
Perayaan Idul Fitri dan Lebaran Ketupat.....	121
di Masa Pandemi Corona	
<i>Oleh: Indah Komsiyah</i>	
Raya dengan Corona, Fitri di Tengah Pandemi	127
<i>Oleh: Liatul Rohmah</i>	
Lebaran Virtual dan Pergerakan Peradaban	135
<i>Oleh: Budi Harianto</i>	
Andai "....." Nyatanya!!!!.....	143
<i>Oleh: Khusnul Mufidati</i>	
Idul Fitri Kala Covid 19, Selalu Syukur dalam Kesahajaan	151
<i>Oleh: Germino WB</i>	
Kesucian 'Idul Fitri dan Kebebasan dari Covid-19.....	157
<i>Oleh: Ahmad Supriyadi</i>	

Hari Raya yang Tak Biasa; Melihat Sisi Lain Idul Fitri di Tengah Pandemi.....	163
<i>Oleh: Diana Lutfiana Ulfa</i>	
Pademi Covid19 Mengubah Rasa Lebaran yang Serba Beda.....	167
<i>Oleh: Zaini Fasya</i>	
Riyoyo Paling Nelongso Ra Iso Anjangsana Goro-goro Corona	177
<i>Oleh: Haslinda Yasti Agustin</i>	
Sejenak Meninggalkan Tradisi pada Masa Pandemi.....	183
<i>Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana</i>	
Silaturahmi Santai di Tengah Pandemi Covid-19.....	191
<i>Oleh: Naibin</i>	
Lebaran dan Entitas Budaya.....	197
<i>Oleh: Ahmad Fahrudin</i>	

Perayaan Idul Fitri dan Lebaran Ketupat di Masa Pandemi Corona



Oleh: Indah Komsiyah

Harapan penulis semoga Pandemi Corona segera berakhir dan sirna. Situasi dan kondisi bisa segera normal. Masyarakat bisa menjalankan aktivitas dengan tenang dan nyaman tanpa ada kecemasan dan ketakutan akan penularan Wabah penyakit yang membahayakan nyawa manusia.

Lebaran atau Idul Fitri adalah Hari Raya Umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Momen perayaan Hari Raya Idul Fitri menjadi hari istimewa bagi Umat Islam. Miliaran Umat Islam diseluruh dunia merayakan hari istimewa tersebut dengan cara berbeda. Konteks masyarakat Indonesia Idul Fitri merupakan hari yang sangat penting. Mudik kekampung halaman menjadi euforia tersendiri. Berbagai pakaian baru serta beraneka ragam makanan dan minuman dipersiapkan untuk Idul Fitri.

Tahun 2020 ini adalah tahun bersejarah bagi Umat Islam terutama di Hari Raya Idul Fitri. Wabah Corona telah menghantui Umat Islam pada Perayaan Idul Fitri. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada Perayaan Idul Fitri harus ditangguhkan untuk keamanan dan keselamatan dari penularan



Virus Corona. Kebiasaan kunjung kerumah tetangga, kerabat, saudara, orang tua sebagian orang tidak bisa menjalankan dan menikmati.

Suasana kampung tempat penulis dilahirkan dan bertempat tinggal pada perayaan Idul Fitri 1441 H ini sangat sepi sekali. Kondisi sepi juga mewarnai lingkungan pada waktu pelaksanaan ibadah puasa di bulan Romadlon. Ibadah puasa biasanya dimalam hari dilakukan ibadah Taraweh di Masjid atau Mushola nyaris tidak bisa dilaksanakan. Kegiatan tersebut terpaksa dialihkan dengan melakukan kegiatan Taraweh dirumah berjamaah bersama Keluarga. Masjid dan Mushola yang menjalankan aktivitas berjamaah harus mengikuti aturan Protokol Satgas Covid 19. Takmir Masjid akhirnya harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah setempat dengan menyerukan para jamaah yang sholat di Masjid wajib membawa sajadah dari rumah, sebelum masuk masjid apabila ada bilik agar terlebih dahulu masuk di bilik, selanjutnya pengelola masjid harus menyiapkan *Hand Sanitaiser* di pintu masuk masjid, posisi sholat para jamaah dilakukan dengan berjarak kurang lebih satu meter tiap jamaah, pada waktu pelaksanaan sholat jamaah mengenakan masker. Ikhtiar tersebut yang bisa dilakukan masyarakat yang hendak melakukan Sholat jamaah di Masjid maupun Mushola dalam rangka memutus rantai penularan Virus Corona. Kondisi dan situasi bulan Romadhon biasanya diwarnai dengan kekhasan kegiatan yang berbeda dengan hari biasa terpaksa nyaris tidak bisa dilakukan. Ronda malam yang dilakukan keliling untuk membangunkan penduduk yang hendak sahur tidak bisa dilakukan, Ngabuburit menjelang berbuka puasa riskan untuk dilakukan, Buka bersama dengan Teman Sejawat, Kerabat, Saudara, Kelompok Organisasi, Instansi, Kelompok Masyarakat menjadi salah satu larangan dari pemerintah juga pada situasi Pandemi Corona. Bulan Romadlon

1441 H dijalankan oleh Umat Islam dengan situasi dan kondisi yang penuh keprihatinan dan kewspadaan. Pandemi Corona tentu berdampak pada situasi ekonomi yang tidak menentu. Kriminalitas berupa pencurian menjadi wacana yang ikut mewarnai kasus pada Pandemi Corona saat ini. Masyarakat diberberapa daerah digundahkan dengan penularan Virus Corona dan Kejahatan jenis Pencurian. Menjelang Lebaran aksi kriminal berupa Copet Dompot Uang, Hand phone, pencurian Motor, pencurian Harta Benda dengan masuk rumah menjadi pemandangan yang menyedihkan dibulan Romadlon di Masa Pandemi Corona. Kejadian tersebut sebetulnya sudah diantisipasi secara protektif oleh beberapa Daerah dengan menutup akses masuk lingkungan atau gang dengan tujuan menjaga keamanan lingkungan dari Wabah Corona dan kejahatan. Suasana ketat tanpa toleransi terutama terjadi mulai jam 21.00 wib, dengan memberlakukan tutup total akses masuk kedaerah perkampungan atau lingkungan tertentu dan tetap dijalankan pada Hari Raya Idul Fitri.

Hari Raya Idul Fitri dilalui oleh sebagian Umat Islam dengan tidak keluar Rumah bahkan ada yang menutupnya. Idul Fitri biasanya dirayakan dengan diawali pada malam 1 Syawal dengan Takbir keliling jalan atau kampung terpaksa tidak bisa dilakukan karena menjadi larangan aturan pada masa Pandemi Corona. Takbir hanya didengungkan oleh beberapa Masjid dan Mushola tertentu. Pagi hari Sholat Idul Fitri tidak bisa dilaksanakan oleh sebagian Umat Islam dengan berjamaah di Masjid dan Mushola. Shoolat Idul Fitri yang terpaksa dilakukann di Masjid dan Mushola harus ada ijin dari pemerintah setempat dan dibawah pantauan ketat Satgas Covid 19 dan menjalankan Protokol yang sudah ditetapkan. Media sosial berbasis Internet sangat membantu dalam penyampaian informasi teknis pelaksanaan Shoalat Idul Fitri yang dilaksanakan secara mandiri

dan berjamaah bersama keluarga di Rumah. Pengalaman tersebut tentu berebada dengan Hari Raya Idul Fitri biasanya.

Hal berbeda pada Perayaan Idul Fitri terjadi pada apa yang biasa dikenakan oleh sebagian masyarakat dengan beberapa hal yang serba baru. Pakaian, sarung, sandal, mekena, rumah dihias dengan suasana baru, kendaraan baru nyaris tidak ada dan tidak terlihat. Kebiasaan memberi dan menerima "sangu lebaran" tidak bisa dinikmati oleh sebagian anak-anak. Kegirangan dan kebahagiaan mereka terkubur oleh suasana yang tidak mendukung. Situasi unik terjadi ditempat penulis untuk menghidupkan suasana Lebaran Idul Fitri dengan semua warga diwajibkan keluar rumah dan memosisikan diri didepan rumah pada sepanjang jalan. Silaturahmi dilakukan hari pertama dengan berjalan dan cukup memberi isyarat menundukkan kepala dan sembari mengangkat kedua tangan sebagai kode jabat tangan kepada semua orang yang berdiri disepanjang jalan. Inovasi bermaaf-maafan yang dilakukan di Masa Pandemi Corona ini tentu tetap harus memperhatikan *Social Distancing*. Masyarakat disekeliling tempat tinggal penulis kelihatan terhibur dengan suasana tersebut, sekalipun hanya dijalankan separoh hari saja pada lebaran hari pertama dan selebihnya harus tutup rumah dan tidak boleh saling berkunjung. Kondisi tinggal dirumah pada Masa Pandemi Corona terus berlangsung hingga Lebaran Ketupat.

Tradisi Ketupat adalah sesuatu yang melekat dalam perlambangan Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Jawa pada umumnya, melaksanakan Lebaran dua kali yaitu Idul Fitri dan Lebaran Ketupat. Idul Fitri tepat dilaksanakan tanggal 1 Syawal dan Lebaran Ketupat ditempat tinggal penulis dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal. Ketupat adalah jenis makanan yang dibuat dari beras dan dimasukkan kedalam anyaman daun kelapa (Janur) yang dibuat berbentuk kantong kemudian dimasak dalam waktu

kurang lebih tiga jam. Setelah masak ketupat disajikan dengan sayur ataupun lauk sesuai selera. Suasana sepi pada Lebaran Ketupatpun juga terjadi. Masyarakat pada Lebaran Ketupat biasanya membuat Ketupat untuk digendurikan dirumah atau Masjid dan Mushola. Genduri Ketupat tidak bisa dilakukan seperti biasanya. Ketupat yang sudah dimasak dan disajikan dengan sayur dan lauk terpaksa tidak digendurikan tetapi diantar kerumah-rumah untuk menghindari kerumunan atau gerumbulan. Kondisi tersebut tentu membuat kegalauan dan ketidaknyamaan karena berkurangnya spirit ritualitas. Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Lebaran Ketupat yang terjadi pada Masa Pandemi Corona telah menorehkan pengalaman yang menyedihkan, menegangkan karena suasana mencekam dan kurang membahagiakan karena ada Pembatasan Berskala Besar di beberapa daerah terutama yang berpotensi zona merah. Pemberlakuan Berskala Besar ini tentu mebatasi secara ketat dan terkontrol untuk perayaan Idul Fitri dan Lebaran Ketupat.

Harapan penulis semoga Pandemi Corona segera berakhir dan sirna. Situasi dan kondisi bisa segera normal. Masyarakat bisa menjalankan aktivitas dengan tenang dan nyaman tanpa ada kecemasan dan ketakutan akan penularan Wabah penyakit yang membahayakan nyawa manusia. Semoga Romadhon dan Idul Fitri tahun depan bisa kita jalankan dengan lebih Khusuk dan Istiqonah dengan suasana nyaman dan menyenangkan.



Biografi Penulis:

Penulis, Bernama **Indah Komsiyah**. Lahir di Tulungagung, tanggal 18 Mei 1976. Tempat tinggal penulis di desa Sumberdadi Rt.02, Rw.05 , Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung. Aktivitas keseharian adalah sebagai Tenaga Pendidik di IAIN Tulungagung. Riwayat Pendidikan; Sekolah Dasar di SDN 3 Sumberdadi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Tulungagung, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kauman, S1 di STAIN Tulungagung jurusan PAI, S2 di Universitas Negeri Malang jurusan Teknologi Pembelajaran, S3 di IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam, saat ini dalam proses penyelesaian Disertasi. Keluarga kecil penulis: Suami H.Koirudin (50 thn), 4 (empat) putra putri ; M.Hanif Ahza Abbas (18 thn), Alisha Naila Helga (11 thn), Ahmad Gustin Tsaqib Abbas (7 thn) dan Aida Fitria Zahra (3 thn). Email indahkomsyah@yahoo.com.